

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga bisa dikatakan menjadi suatu aktivitas fisik yang bersiklus dan terstruktur yang melibatkan seluruh anggota tubuh yang dilakukan secara berulang-ulang serta bertujuan untuk menaikkan kebugaran jasmani. Tetapi, saat ini olahraga memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya sebatas kegiatan fisik saja, namun juga berkembang sebagai alat untuk pembangunan dan perdamaian dunia. Olahraga untuk pembangunan dan perdamaian (*Sport for Development and Peace*) dicanangkan pada deklarasi Magglingen tahun 2003 yang mempromosikan olahraga menjadi sarana perubahan sosial (Svensson & Cohen, 2020). Peran olahraga sudah berkembang tidak hanya sebatas prestasi dalam bersaing di dunia internasional, tetapi juga memperkaya kesejahteraan, menurunkan biaya perawatan kesehatan dan menyediakan pekerja yang lebih efisien dan produktif yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Ridpath et al., 2020). Sebagai pelaku olahraga, kita harus dapat merubah paradigma dari pengembangan olahraga itu sendiri (*development of sport*) menjadi pengembangan atau pembangunan melalui olahraga (*development trough sport*) (Ha et al., 2016). Hal tadi tidak luput dari kesadaran Dunia Internasional terhadap manfaat pembangunan berkelanjutan. Pada agendanya, di tahun 2030 akan terjadi perubahan kebijakan global untuk olahraga serta pengembangan yang berisi delapan Tujuan Pembangunan Milenium / *millennium development goals* (MDGs) digantikan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *sustainable development goals* (SDGs) yang lebih luas (Lindsey et al., 2020). Prinsip-prinsip pengembangan dan olahraga berkualitas yang efektif ini akan memandu desain, perencanaan, dan implementasi program pengembangan melalui olahraga (Commission et al., 2013).

Seiring berkembangnya zaman, Paradigma ‘pembangunan melalui olahraga’ (*Development through Sport*) sedang berkembang di beberapa negara maju, serta mulai menggeser paradigma lama yaitu ‘pembangunan olahraga’ (*Development of Sport*) (Black, 2017). Salah satu contoh negara maju di Asia yang sudah memulai untuk menerapkan paradigma pembangunan melalui olahraga adalah Negara Korea

Selatan. Dengan melakukan pergeseran paradigma seperti itu, Korea Selatan diharapkan bisa menjadi Negara yang lebih maju lagi, karena selain dari kemajuan olahraga elitnya (olahraga prestasi), Korea Selatan pun diharapkan bisa berhasil membuat masyarakatnya lebih maju dengan hidup sehat yang berkualitas melalui olahraga dengan program '*Dream Together*' yang dicanangkan oleh pemerintah Korea Selatan (Ramadhan et al., 2020).

Prestasi olahraga untuk saat ini telah menjadi tolok ukur seseorang, sebuah wilayah, hingga negara sekaligus sebagai sebuah paramater kemajuan serta kerjasama yang baik antara warga dan pemerintah. Hal ini dikarenakan sebuah prestasi tidak mampu dihasilkan begitu saja, adanya sebuah proses dari pelaku olahraga serta ditunjang dengan perhatian serta dukungan pemerintah. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak serta terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan talenta hingga proses pembinaan. ketika ditinjau dari kacamata kesisteman bahwa kualitas yang akan terjadi (*output*) dipengaruhi oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi konkret dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input serta proses (Prasetyo et al., 2018).

Pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui 3 pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi serta olahraga prestasi. Olahraga pendidikan adalah bagian integral dari Pendidikan yang dilaksanakan baik di jalur formal maupun non formal melalui kegiatan intra dan atau ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi adalah olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, kesenangan serta hubungan sosial, sedangkan olahraga prestasi dikhususkan untuk pencapaian prestasi baik pada kejuaraan tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional (Prasetyo et al., 2018). Salah satu dari tujuan sistem keolahragaan nasional ialah prestasi, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No 3, Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 ayat 3 berbunyi yang menyatakan bahwa olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan serta potensi olahragawan dalam rangka menaikkan harkat martabat bangsa, olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan

dan pengembangan yang bersiklus dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan serta teknologi keolahragaan. Tumbuh dan kembangnya prestasi olahraga di sebuah Provinsi berakar dari pembinaan prestasi di tingkat Kabupaten. Untuk itu potensi yang ada di daerah wajib dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan Nasional.

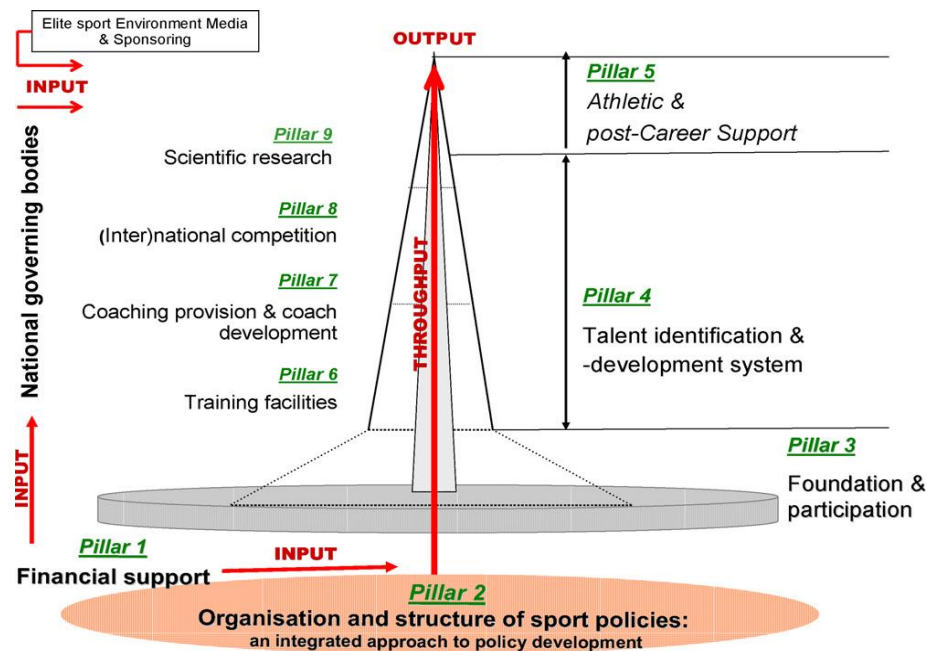
Pada pelaksanaan olahraga prestasi banyak ahli dalam bidang olahraga yang menyatakan agar selalu menerapkan ilmu kepelatihan, isi program latihan secara umum yang berjalan saat ini masih lebih terkonsentrasi pada pengembangan aspek kemampuan fisik, teknik, dan taktik saja. Kondisi riil yang ada menunjukkan bahwa sebenarnya ada kesenjangan antara konsepsi teoritis dengan kondisi praktis di lapangan. Kondisi faktual/nyata di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan prestasi olahraga senam saat ini masih sangat mengkhhususkan pada pembinaan aspek fisik, teknik, dan taktik saja, sementara pembinaan aspek psikologis/mental masih sangat terabaikan. Padahal secara konseptual pembinaan prestasi olahraga harus melibatkan semua aspek pendukung secara simultan. Bisa jadi hal ini menjadi salah satu hal kecil penyebab kemunduran atau kondisi stagnan prestasi olahraga saat ini karena belum diterapkannya ilmu-ilmu pendukungnya, padahal penerapan ilmu kepelatihan yang simultan dan terintegrasi dengan ilmu pendukungnya merupakan ujung tombak keberhasilan suatu prestasi. Salah satu aspek penting dalam mendapatkan prestasi yang tinggi dibidang olahraga yaitu sistem pembinaan dan pengembangan olahraga itu sendiri.

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentral pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Secara sederhana, pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Bailey & Morley, 2006) sedangkan pengembangan

adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna (Wright et al., 2016).

Ketika pelaksanaannya olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan serta pengembangan secara berkala, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan serta teknologi keolahragaan serta tak lepas dari peran pemerintah, pemerintah daerah serta masyarakat sebagai penyelenggara, pengawas, serta pengendali kegiatan olahraga prestasi. Salah satu penyelenggaraan proses pembinaan adalah klub olahraga, pada proses pembinaan olahraga menuju prestasi optimal, serta klub berada di posisi strategis, hal tersebut dikarenakan klub olahraga berada pada posisi terdepan yang secara operasional melakukan pembinaan langsung kepada atlet dalam bentuk proses latihan, sehingga dapat dikatakan bahwa klub olahraga merupakan ujung tombak pembinaan olahraga prestasi (Selviani et al., 2019).

Model SPLISS yang dikembangkan oleh De Bosscher et al. (2006) mengelompokkan semua faktor dalam kebijakan olahraga yang dapat meningkatkan kesuksesan olahraga elit suatu negara ke dalam sembilan pilar dan menetapkan 96 faktor penentu keberhasilan (*critical success factors/CSF*). Dapat dilihat setiap pilar pada Gambar 1.2.



Gambar 1.1 The SPLISS model. *Theoretical model of nine pillars of sports policy factors influencing international success* (De Bosscher et al., 2006)

Pada pilar 8 terdapat (Inter)nasional kompetisi, pilar 8 ini memang menjadi sangat krusial dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga di suatu negara atau daerah. Pembinaan akan berjalan jika kompetisi ada dan dikelola dengan baik, strategi yang baik dalam memasarkan suatu kegiatan olahraga dalam mengurangi hambatan sumber daya keuangan dan pengetahuan adalah melalui kompetisi (Mackreth & Bond, 2020). Kompetisi menjadi kunci sistem pengembangan olahraga jangka panjang di banyak negara, baik amatir maupun professional (Ma'mun, 2019). Program pengembangan olahraga membutuhkan kompetisi untuk menumbuhkan olahraga dan akhirnya menjadi pemenang (Ridpath et al., 2020). Sepanjang proses pengembangan olahraga, konteks paling penting dalam kompetisi adalah konteks menunjukkan kemampuan dan mencapai tujuan mengatasi lawan berdasarkan variabel psikologis yang terlibat (Andre et al., 2019). Jerman merupakan negara dengan kompetisi liga bola tangan paling padat di dunia, untuk memahami lebih lanjut mengenai desain kompetisi liga bolatangan di Jerman dapat melihat gambar di bawah ini :

PROMOTION SYSTEM GERMANY (DHB)					
AGE GROUP	CONTENT	POOLS	TRAINING VENUES	VOLUME OF TRAINING	COMPETITION
SENIORS	High Performance Training	A / B	- National Center (DHB) - Nat. Premier Leagues (I / II)	7-9 per week	Olympics, WCH, ECH, Champ-league/ National CH
U 21		C	- National Center (DHB) - Regional/State Center	6-7 per week	WCH Juniors, Nat. Juniors CH, ECH, DHB Tournaments
U 17/18	Build-up training (I / II)	C / D	- Regional/State Center - Academies/Clubs	6x per week (4 : 2)	Europe Youth CH, National/State CH
U 15/16		D1	- Regional/State Center - Clubs, Academies	4x per week (2 : 2)	Nat./State CH, DHB Trophy
U 13/14	Basic Training	D2	- State Center, - District Center	3-4 per week (2:2 / 2:1)	District/State CH, State Trophy
U 12	Elementary Training	---	Handball at School and Clubs	2-3 per week, (2:1 / 1:1)	Youth for Olympics, School CH, Open Tournaments

(DHB/Thumm 2014)

Gambar 1.2 Sistem Promosi Negara Jerman (Thumm, 2016)

Jerman merupakan salah satu negara maju, desain sistem kompetisi yang dibangun terstandarisasi bersamaan dengan sistem pendidikan pelatih. Keberadaan kompetisi merangsang jumlah partisipasi individu, standarisasi fasilitas, latihan dan tingkat pendidikan pelatih. Jumlah divisi dalam satu cabang olahraga adalah

petunjuk pertama seberapa banyak tingkat kompetisi yang tersedia (Ridpath et al., 2020). Keberadaan kualitas kompetisi menaikkan iklim lingkungan pelatihan. lingkungan pelatihan HP (*high performance*) dapat membentuk tantangan serta tujuan bagi pemain untuk dicapai, yang kemudian memiliki efek positif pada etos kerja serta fokus pemain (Connor et al., 2019). Sedangkan Denmark merupakan salah satu negara besar dalam cabang olahraga bola tangan. Hal ini tidak lepas dari kesuksesan mereka di Eropa dan Dunia. Pada penyelenggaraan olimpiade 2016, tim putra denmark berhasil meraih juara. Sebagai contoh sistem pembinaan yang mereka lakukan dapat dilihat melalui gambar dibawah ini :

Age	13	14	15	16	17	18	19	20
Club	Club training/regional championships/tournaments							
		U14 national champ		U16 national champ		U18 national champ		
NHF Regional Level	Local and regional player development							
		National talent camp	Youth national team regional recruitment					
			U15 national champ for regional teams		U17 national champ for regional teams			
School				Upper Secondary School	Upper Secondary School	Upper Secondary School		
NHF National level		National talent camp	Youth national team					
				U16 European Woman's	U17 European/ World	U18 European/ World	U19 European/ World	U20 World Men's

Gambar 1.3 Inisiatif *Talent Development* dalam *handball* pada usia remaja
(Christian Thue Bjørndal et al., 2017)

Permasalahan utama sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia adalah belum tertata dan terstandardisasinya sistem pembinaan olahraga elit; belum terintegrasinya kebijakan pembinaan olahraga antara pusat dan daerah; belum terintegrasinya kegiatan olahraga dengan sistem pendidikan secara sistematis, terstruktur, serta berkelanjutan; belum tertatanya sistem pembibitan; terbatasnya sarana dan prasarana olahraga, terutama untuk pusat pembinaan; terbatasnya tenaga keolahragaan berkualifikasi memadai; belum terstrukturnya sistem penghargaan; belum berkembangnya pusat pembinaan olahraga di wilayah-wilayah; belum tertatanya kompetisi dan industri olahraga; dan belum optimalnya

penerapan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) kedalam sistem pembinaan (Ma'mun, 2016).

Oleh karena itu bola tangan Indonesia belum memiliki sistem kompetisi yang jelas dari pusat sampai ke daerah. Di Indonesia masih terfokus pada kegiatan multi event seperti Pekan Olahraga Nasional yang hanya diselenggarakan setiap 5 tahun sekali saja. Sehingga pembinaan tidak akan berjalan dikarenakan tidak adanya kompetisi. Jika tidak ada kejuaraan maka tidak ada pula pembinaan. Bola tangan selalu dianggap sebelah mata dikarenakan selalu dianggap cabang olahraga baru, padahal tidak ada bedanya dengan cabang olahraga yang lain yang memperebutkan medali. Seharusnya sebagai cabang olahraga baru berkembang dapat berakselerasi. Berikut daftar kompetisi lokal Indonesia dibawah induk organisasi cabang olahraga bola tangan:

Tabel 1.3 Daftar Pelaksanaan Kompetisi IOCO Nasional Tahunan

No.	Kompetisi	Tahun	Tingkat	Kategori	Juara 1	Juara 2	Tuan Rumah
1	Kejurnas	2014	Senior	Putri	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
2	Kejurnas	2014	Senior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
3	Kejurnas	2014	Junior	Putri	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
4	Kejurnas	2014	Junior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	DKI Jakarta
5	Kejurnas	2015	Junior	Putra	Kaltim	Jawa Barat	Jawa Tengah
6	Kejurnas	2015	Junior	Putri	Jawa Barat	Kaltim	Jawa Tengah
7	Kejurnas	2016	Junior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
8	Kejurnas	2016	Junior	Putri	Kaltim	Jawa Barat	DKI Jakarta
9	Eksebis PON	2016	Senior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Barat
10	Eksebis PON	2016	Senior	Putri	Jawa Barat	DKI Jakarta	Jawa Barat
11	Kejurnas	2017	Youth	Putri	Kaltim	Jawa Barat	Kaltim
12	Kejurnas	2017	Senior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
13	Kejurnas	2017	Senior	Putri	Jawa Barat	Kaltim	DKI Jakarta
14	Kejurnas	2018	Junior	Putri	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Barat
15	Kejurnas	2018	Youth	Putri	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Barat
16	Kejurnas / BK. PON	2019	Senior	Putri	Kaltim	Jawa Tengah	Jawa Tengah
17	Kejurnas / BK. PON	2019	Senior	Putra	Jawa Barat	Kaltim	Jawa Tengah
18	PON	2021	Senior	Putri	Kaltim	Jawa Barat	Papua
19	PON	2021	Senior	Putra	DKI Jakarta	Jawa Barat	Papua

Catatan : Diolah dari berbagai sumber.

Struktur kompetisi di dalam bola tangan mengacu pada regulasi internasional, yaitu *youth*, *junior* dan *senior*. Pada masa awal perkembangan tahun 2009–2013,

kompetisi yang paling banyak diselenggarakan oleh universitas dan berkelanjutan di taraf pelajar Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah Pertama, dari keaktifan ini mendorong terbentuknya induk organisasi cabang olahraga pada tingkat provinsi serta tingkat kota atau kabupaten. Dengan berbagai permasalahan yang ada di Indonesia terkait dengan sistem kompetisi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tersebut peneliti melihat celah penelitian yang mengkaji tentang hubungan antara sistem kompetisi dengan raihan prestasi bola tangan pada PON Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sistem kompetisi dengan capaian prestasi bola tangan pada PON Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sistem kompetisi dengan capaian prestasi bola tangan pada PON Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memiliki mafaat untuk digunakan oleh berbagai pihak, adapun manfaat yang dimaksud ialah:

1.4.1 Secara teoretis

- a) Menambah jumlah referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi kemajuan sistem kompetisi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bola tangan.
- b) Memberikan sumbangan yang berharga bagi para pelaku di dalam bola tangan, baik pelatih, atlet maupun pemegang kebijakan.

1.4.2 Secara praktik

- a) Memetakan kondisi sistem kompetisi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bola tangan sehingga progres perkembangannya dapat terukur.
- b) Menjadi rujukan penyusunan sistem kompetisi jangka panjang.

1.5 Struktur Penulisan Tesis

Gambaran lebih jelas isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis yang mengacu pada Sistematika penulisan tesis pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2019 yang disusun sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2) Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka menjelaskan mengenai kajian teoretis sistem, pembinaan & pengembangan olahraga, sistem kompetisi, bola tangan, landasan operasional, definisi operasional, penelitian relevan, kerangka berfikir dan hipotesis.

3) Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, populasi, sampel, instrument penelitian dan teknik analisis data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5) Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, pembahasan implikasi, dan rekomendasi penelitian juga dibahas dalam bab ini yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis.